

**STUDI GEJALA FONEMIS ANTARA BAHASA MELAYU
RIAU DIALEK KAMPAR DAN BAHASA INDONESIA
(Sebuah Pendekatan Historis)**

Oleh : Martius

**Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif kasim Riau**

ABSTRAKSI

Symptoms phonemic language is a symptom caused by the absorption of a word from one language to the absorber or the decline of a language from one generation to the next. The process of obtaining the absorption or reduction led to changes in the form of words or phonemic symptoms. This study will describe symptoms that exist between BMRDK phonemic and BI. Having analyzed using the match to equalize relations techniques appeal (HBS) and comparative relations techniques to distinguish (HBB), the obtained conclusion that there is some form of phonemic symptoms. Symptoms are: (1) Symptoms addition of phonemes, which consists of the addition of phonemes at the beginning of the word (protesis), the addition of phonemes in the word (epentesis), and addition of phonemes at the end of words (paragog), (2) Changes in phonemes, which includes ponem changes in initial position word, change word phonemes at the center position, and change the word phoneme in final position, (3) combination (merger), the phoneme / g, R, u, and w / in KBMRDK merger into the phoneme / r / the KBI, (4) Cleavage (Split), the phoneme / ? / in KBMRDK split into phonemes / p / and / t / in BI.

Keywords: phonemic symptoms, LLL, BI

Pendahuluan

Analisis tentang gejala fonemis suatu bahasa erat sekali hubungannya dengan sejarah perkembangan bahasa itu sendiri. Artinya, proses penyerapan suatu kosakata dari suatu bahasa ke bahasa penyerap atau proses penurunan suatu bahasa dari suatu generasi ke generasi berikutnya selau mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa berupa pengurangan fonem, penambahan fonem, atau penukaran fonem. Pengurangan dan penambahan fonem seperti itu dalam ilmu bahasa disebut dengan *gejala fonemis* (Keraf,1994)

Gejala fonemis dapat terjadi pada semua bahasa yang ada di seluruh penjuru dunia, tak terkecuali juga pada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan sebuah bahasa yang diturunkan dari bahasa Melayu, terutama bahasa Melayu Riau. Sebagaimana Badudu (1984) mengatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Riau. Analisis Historis bahasa Melayu Riau, termasuk bahasa Melayu Riau dialek Kampar,

tidak dapat dipisahkan dari pengkajian perkembangan bahasa Melayu zaman Kerajaan Sriwijaya, yang dalam sejarah disebutkan bahwa kerajaan tersebut awalnya berpusat di Muaratakus.

Semasa berpusat di Muaratakus, Kerajaan Sriwijaya ini bernama Kerajaan Muara Takus (Kastulani, 1989:30). Adapun Kerajaan Muaratakus ini pada awalnya berasal dari Kelantan di Semenanjung bagian Timur. Kemudian mereka mengadakan penyebaran wilayah ke Sumatera dan mendirikan pusat kerajaan di tepi Sungai Kampar, tepatnya di daerah Muaratakus. Di daerah ini kemudian mereka mendirikan sebuah candi yang sekarang dinamakan Candi Muaratakus. Pada tahun 682 pusat Kerajaan Muaratakus akhirnya pindah ke Sumatera Selatan di tepi Sungai Musi.

Pada versi lain, menurut catatan Cina, Kerajaan Sriwijaya tersebut pada awalnya bernama kerajaan Melayu dan bahasa pengantar yang dipakai dalam masyarakat pun bahasa Melayu. Bahasa Melayu zaman Sriwijaya ini berkembang sangat pesat. Hal ini didukung oleh kebiasaan kerajaan Sriwijaya yang selalu melakukan ekspansi kekuasaannya, sehingga bahasa Melayu yang dipakai pada zaman Sriwijaya ini (yang disebut dengan bahasa Melayu Kuno), menyebar bersama ekspansi politik, ekonomi, dan kebudayaan kerajaan tersebut. (Mario dalam Suwardi, 1977:798).

Dengan kondisi sedemikian itu, akhirnya bahasa Melayu tersebut menyebar ke berbagai pelosok Nusantara, terutama sekali daerah Kampar yang sangat berdekatan dengan daerah pusat peribadatan masyarakat Kerajaan Melayu pada saat itu, yaitu Muaratakus.

Dalam rentangan sejarah perkembangan bahasa Melayu yang dimulai sejak kekuasaan Kerajaan Sriwijaya, kemudian masuk pula pemerintahan Andiko Nan 44, selanjutnya datang pula pengaruh Kerajaan Melayu Melaka, Kemudian Melaka direbut oleh Portugis, sehingga akhirnya pusat Kerajaan Melayu dipindahkan ke Johor, kemudian dari Johor dipindahkan pula ke Riau, Semua itu telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan bahasa Melayu saat itu (yang disebut dengan bahasa Melayu Tinggi).

Rentang sejarah perkembangan bahasa Melayu kemudian diperpanjang pula dengan digunakannya bahasa Melayu sebagai alat perjuangan dalam menentang kaum penjajah. Karena dalam rangka persiapan kemerdekaannya Indonesia membutuhkan sebuah bahasa negara, akhirnya dicetuskanlah bahasa Melayu tersebut sebagai bahasa Indonesia pada Peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Proses penurunan yang relatif panjang dan

berliku-liku tersebut akan menimbulkan berbagai gejala bahasa atau gejala *fonemis*, seperti gejala *protesis*, *epentesis*, *paragog*, dan sebagainya.

Pembahasan

A. Studi Teori Tentang Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Dan Bahasa Indonesia

1. Teori Fonem

Bila kita memotong suatu arus bunyi ujaran atas segmen-segmen, dan segmen-semen itu dipotong lagi, sehingga pada akhirnya kita sampai pada unsur-unsur yang paling kecil yang disebut bunyi ujaran. Tiap bunyi ujaran dalam suatu bahasa berfungsi untuk membedakan arti. Bila bunyi ujaran tersebut sudah dapat membedakan arti, bunyi tersebut dinamakan fonem (Keraf, 1984: 30). Selanjutnya Chaer (1994 : 125) mengatakan bahwa *fonem adalah bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata*; Seperti pada kata *lari*, *cari*, *dari*, *sari*, dan sebagainya. fonem /l, c, d, dan s/ pada kata tersebut berfungsi untuk membedakan arti.

Dari dua teori fonem yang telah dipaparkan, untuk kajian yang berkenaan dengan fonem (bunyi bahasa), penulis mengacu kepada teori Keraf (1984).

2. Teori Perubahan Bentuk Kata (Gejala Fonemis)

Dalam pertumbuhan bahasa, banyak kosa kata yang mengalami perubahan. Perubahan-perubahan pada suatu kata tidak saja terjadi karena proses adaptasi, tetapi juga disebabkan oleh berbagai macam hal lain, yaitu:

- (a) salah dengar,
- (b) usaha memendekkan suatu kata yang panjang, seperti kata *bis* yang sehari-hari dipakai sebenarnya berasal dari kata *Vehiculum Omnibus* yang berarti ‘Kendaraan buat umum’,
- (c) salah ucap,
- (d) salah tulis atau salah baca, seperti pada naskah Melayu Lama yang ditulis dengan huruf Arab Melayu. Seperti nama *Hang Lekir*, ada yang mengatakan *Hang Lekiu*. Karena salah tulis akhirnya salah baca, sehingga nama *Hang Lekir* dibedakan dengan *Hang Lekiu*, padahal orangnya sama.
- (e) karena kontaminasi; bahasa Jerman Tinggi memiliki kata *he*, Jerman Rendah memiliki kata *er*, dari ke dua kata tersebut diturunkan kata *her* ‘dia’,
- (f) struktur fonologi bahasa; Karena kata-kata tertentu, ada fonem proto dalam sebuah kata diganti dengan fonem lain, karena bahasa penyerap tidak memiliki fonem tersebut, lihat Keraf, (1984 : 132 dan 1996 : 116).

Berbagai faktor yang menyebabkan perubahan kata yang telah disebutkan terdahulu, akan menimbulkan berbagai macam gejala fonemis (gejala bahasa) yang dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok. Keraf (1984 : 134) telah membagi gejala bahasa atas (1) asimilasi, (2) disimilasi, (3) diftongisasi, (4) monoftongisasi, (5) haplologi, (6) anaptiksis, (7) metatesis, (8) afaresis, (9) singkop, (10) apokop, (11) protesis, (12) epentesis, (13) paragog, lihat juga Lass (1984 : 156, 210, 215), Badudu (1987 : 63 – 65), Chaer (1994 : 132), dan Yusuf (1998 : 105)

Kemudian, pada buku yang lain Keraf (1996 : 79 – 84) memandang gejala bahasa ini dari sudut pandang yang lain. Beliau memandang dari sudut cara pewarisannya. Dari cara pewarisannya ini Keraf membaginya atas: (1) pewarisan secara linier, (2) pewarisan dengan perubahan, (3) pewarisan dengan penghilangan, (4) pewarisan dengan penambahan, (5) pewarisan dengan penaggalan parsial, (6) pewarisan dengan perpaduan (*merger*), dan pewarisan dengan pembelahan (*split*).

Dari sekian banyak gejala bahasa yang dikemukakan, tidak semua teori tentang gejala bahasa tersebut akan dijadikan sebagai pegangan dalam penelitian ini. Teori yang dijadikan sebagai acuan disesuaikan dengan kemungkinan gejala-gejala yang ada di lapangan. Adapun teori gejala bahasa yang dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Teori penambahan fonem, yang terdiri atas gejala *protesis*, *epentesis*, dan *paragog*, (2) Teori perubahan fonem, (3) Teori perpaduan (*merger*), dan (4) Teori pembelahan (*split*).

2.1 Teori Penambahan Fonem

Berdasarkan posisinya, gejala penambahan fonem diklasifikasikan lagi menjadi tiga macam, yakni: (1) penambahan fonem di awal kata, yang disebut dengan *protesis*, (2) penambahan fonem di tengah kata, yang disebut dengan *epentesis*, dan (3) penambahan fonem di akhir kata, yang disebut dengan *paragog*. Penjelasan tiap-tiap istilah tersebut dapat dilihat pada bagian berikut:

2.1.1 Penambahan fonem di awal Kata (*protesis*)

Protesis merupakan gejala bahasa dimana sebuah kata mendapat tambahan sebuah fonem di awal. Gejala tersebut dapat dilihat pada kata-kata berikut:

- | | | |
|----------|--------|--------|
| 1. lang | —————▶ | elang |
| 2. mas | —————▶ | emas |
| 3. smara | —————▶ | asmara |

2.1.2 Penambahan Fonem di Tengah Kata (*epentesis*)

Epentesis merupakan gejala bahasa dimana sebuah kata mendapat tambahan satu fonem atau lebih pada posisi tengah kata. Gejala tersebut dapat dilihat pada kata-kata berikut:

- | | | |
|-----------|-------|---------|
| 1. kapak | ————→ | kampak |
| 2. racana | ————→ | rencana |
| 3. gopala | ————→ | gembala |

2.1.3 Penambahan Fonem di Akhir Kata (*paragog*)

Paragog merupakan gejala bahasa dimana sebuah kata mendapat tambahan sebuah fonem di akhir. Gejala tersebut dapat dilihat pada kata-kata berikut:

- | | | |
|---------|-------|-----------------------|
| 1. adi | ————→ | adik |
| 2. lamp | ————→ | lampu |
| 3. boek | ————→ | buku (Keraf,1984:136) |

2.2 Teori Perubahan Fonem

Dalam bukunya *Linguistik Bandingan Historis*, Keraf (1996:80) menyebut istilah perubahan fonem dengan istilah “pewarisan dengan perubahan”. Pewarisan dengan perubahan ini maksudnya, bila suatu fonem pada kosakata bahasa proto, mengalami perubahan pada kosakata bahasa turunan. Misalnya fonem proto Austronesia Purba */i/ pada kata */ikur/ berubah menjadi fonem /e/ pada kata /ekor/ dalam bahasa Indonesia.

2.3 Teori Perpaduan (*Merger*)

Perpaduan atau *Marger* adalah suatu proses perubahan bunyi di mana dua fonem proto atau lebih berpadu menjadi satu fonem baru dalam bahasa turunannya (Keraf, 1996:82). Dalam BMLKK dapat kita lihat fonem /g/, /R (gh)/, /u/ dan /w/, berpadu menjadi fonem /r/ dalam BI. Gejala tersebut dapat dilihat pada contoh kata di bawah ini:

BMLKK	————→	BI	
1a. gamai	————→	ramai	g
1b. kuRang	————→	kurang	R
1c. pagau	————→	pagar	u
1d. tuwun	————→	turun	w

2.5 Teori Pembelahan (*Split*)

Pembelahan atau *split* adalah suatu proses perubahan fonem dimana suatu fonem proto membelah diri menjadi dua fonem baru atau lebih, atau suatu fonem proto memantulkan sejumlah fonem yang berlainan ke dalam bahasa yang lebih muda. Sebagai

contoh dapat dilihat fonem /k/ dalam bahasa Latin (sebagai bahasa proto), akan menurunkan fonem /k/, /s/, dan /s'/ dalam bahasa Prancis (sebagai bahasa turunannya) (Keraf, 1996:83). Gejala tersebut dapat dilihat pada contoh kata berikut ini.

Bahasa Latin	→	Bahasa Prancis	
1a. <i>cor</i> 'hati'	→	<i>coeur</i> 'hati'	
1b. <i>cervus</i> 'rusa'	→	<i>cerf</i> 'rusa'	
1c. <i>carbo</i> 'arang'	→	<i>charbon</i> 'arang'	

B. Gejala-Gejala Fonemis yang terjadi antara BMRDK (Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar) Dan BI (Bahasa Indonesia).

1. Penambahan Fonem

Berdasarkan posisinya, gejala penambahan fonem ini terdiri atas tiga macam, yaitu: gejala *protesis*, gejala *epentesis*, dan gejala *paragog*. Bentuk tiap-tiap gejala tersebut dapat dilihat pada bagian berikut:

1.1 Gejala *protesis*

Gejala *protesis* merupakan suatu gejala bahasa yang kata-kata baru pada bahasa turunannya (dalam hal ini bahasa Indonesia) mendapat penambahan sebuah fonem pada posisi awal kata, bila dibandingkan dengan bahasa protonya (dalam hal ini bahasa Melayu Riau dialek Kampar). Gejala penambahan fonem ini terdiri atas dua jenis, yaitu penambahan dengan fonem /h/ dan /r/. Gejala tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1.1.1 Fonem /h-/ KBI ↔ /Ø-/ KBMRDK

Fonem /h/ pada posisi awal kata dalam KBI yang berkorespondensi zero (0) dengan KBMRDK dapat dilihat pada contoh berikut:

No.	KBMRDK	KBI
1.	abi	h abis
2.	anyui?	h anyut
3.	angui	h angus

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /h/ pada posisi awal kata, dalam KBI, berkorepondensi zero dalam KBMRDK.

1.1.2 Fonem /r-/ KBI ↔ /Ø-/ KBMRDK

Adapun fonem /r/ pada posisi awal kata dalam KBI yang berkorespondensi zero dengan KBMRDK dapat pula dilihat pada contoh berikut:

No.	KBMRDK	KBI
1.	imbo	rimbo
2.	ibu	ribu
3.	usuo	rusuh

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /r/ pada posisi awal kata, dalam KBI, berkorespondensi zero dalam KBMRDK. Korespondensi zero ini terjadi karena bahasa turunannya, dalam hal ini bahasa Indonesia, mengalami penambahan fonem pada posisi awal kata.

1.2 Gejala Epentesis

Gejala *epentesis* merupakan suatu gejala bahasa yang kata-kata baru pada bahasa turunannya mendapat penambahan sebuah fonem pada posisi tengah kata, bila dibandingkan dengan bahasa protonya. Gejala penambahan di tengah kata ini terdiri atas dua jenis, yaitu penambahan dengan fonem /r/ dan /n/. Setiap gejala tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1.2.1 Fonem /-r-/ KBI ↔ /-Ø-/ KBMRDK

Fonem /r/ pada posisi tengah kata dalam KBI yang berkorespondensi zero (0) dengan KBMRDK dapat dilihat pada contoh berikut:

No.	KBMRDK	KBI
1.	sobuo?	serbuk
2.	kobau	kerbau
3.	tona?	ternak

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /r/ pada posisi tengah kata, dalam KBI, berkorespondensi zero dengan KBMRDK.

1.2.2 Fonem /-n-/ KBI ↔ /-Ø-/ KBMRDK

Khusus fonem /n/ pada posisi tengah kata dalam KBI yang berkorespondensi zero dalam KBMRDK hanya terdapat satu kata. Kata tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

No.	KBMRDK	KBI
1.	Muta	muntah
2.	-	-

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /r/ pada posisi tengah kata, dalam KBI, berkorespondensi zero dengan KBMRDK. Hal yang demikian itu disebut dengan gejala epentesis.

1.3 Gejala *Paragog*

Gejala *paragog* merupakan suatu gejala bahasa yang mana kata-kata baru pada bahasa turunannya mendapat penambahan sebuah fonem pada posisi akhir kata, bila dibandingkan dengan bahasa protonya. Gejala penambahan fonem ini terdiri atas tiga jenis, yaitu penambahan dengan fonem /h/, /r/, dan /s/. Setiap gejala tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini berikut.

1.3.1 Fonem /-h/ KBI ↔ /-Ø/ KBMRDK

Fonem /h / pada posisi akhir kata dalam KBI yang berkorespondensi zero (0) dengan KBMRDK dapat dilihat pada contoh berikut:

No.	KBMRDK	KBI
1.	Bua	buah
2.	Loma	lemah
3.	uma	rumah

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /h/ pada posisi akhir kata, dalam KBI, berkorespondensi zero (0) dengan KBMRDK. Hal ini terjadi karena bahasa turunannya mengalami penambahan sebuah fonem /h/ pada posisi akhir kata.

1.3.2 Fonem /-r/ KBI ↔ /-Ø/ KBMRDK

Fonem /r / pada posisi akhir kata dalam KBI yang berkorespondensi zero (0) dengan KBMRDK dapat dilihat pada contoh kata berikut:

No.	KBMRDK	KBI
1.	Ancu	hancur
2.	Ansu	ansur
3.	Cuku	cukur

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /r/ pada posisi akhir kata, dalam KBI, berkorespondensi zero dengan KBMRDK.

1.3.3 Fonem /-s/ KBI ↔ /-Ø/ KBMRDK

Fonem /s/ pada posisi akhir kata dalam KBI yang berkorespondensi zero dengan KBMRDK dapat dilihat pada contoh kata berikut:

No.	KBMRDK	KBI
1.	Ale	alas
2.	Bate	batas
3.	Kipe	kipas

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /s/ pada posisi akhir kata, dalam KBI, berkorepondensi zero (0) dengan KBMRDK. Hal ini terjadi karena bahasa turunannya mengalami penambahan fonem /s/ pada posisi akhir kata. Penambahan fonem tersebut secara bahasa disebut dengan gejala paragog.

2. Perubahan Fonem

Berdasarkan posisinya, gejala perubahan fonem ini terdiri atas tiga macam, yaitu: gejala perubahan fonem pada posisi awal kata, gejala perubahan fonem pada posisi tengah kata, dan gejala perubahan fonem pada posisi akhir kata. Bentuk tiap-tiap gejala tersebut dapat dilihat pada bagian berikut:

2.1 Perubahan Fonem pada Posisi Awal Kata

Gejala perubahan fonem pada posisi awal kata merupakan suatu gejala bahasa yang mana kata-kata baru pada bahasa turunannya (dalam hal ini bahasa Indonesia) mengalami perubahan sebuah fonem pada posisi awal, bila dibandingkan dengan bahasa protonya (dalam hal ini bahasa Melayu Riau dialek Kampar). Perubahan fonem pada posisi awal ini terdiri atas tiga jenis, yaitu fonem /i/ → /e/, fonem /u/ → /o/, dan fonem /o/ → /e/. Penjelasan setiap pasangan fonem tersebut dapat dilihat uraian berikut ini:

2.1.1 Fonem /i-/ dalam KBMRDK → /e-/ dalam KBI

Gejala fonemis fonem /i-/ dalam bahasa Melayu Riau dialek kampar menjadi fonem /e-/ dalam bahasa Indonesia hanya terdapat pada satu pasangan kata, seperti pada contoh berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	Iku	ekor

2.1.2 Fonem /u-/ dalam KBMRDK → /o-/ dalam KBI

Sebagaimana halnya dengan pasangan fonem /i/→/e/ yang pasangan katanya sangat terbatas, pasangan fonem /u/→/o/ juga mengalami keterbatasan, yang hanya terdiri atas tiga pasang kata. Pasangan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

No.	KBMRDK	KBI
1.	uRang	orang
2.	uta?	otak
3.	ube?	Obat

2.1.3 Fonem /o-/ dalam KBMRDK → /e-/ dalam KBI

Pasangan fonem /o/ pada posisi akhir kata dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar menjadi fonem /e/ dalam bahasa Indonesia juga mengalami keterbatasan, yakni hanya terdiri atas tiga pasangan kata. Pasangan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	onau	enau
2.	ompe?	empat
3.	onam	enam

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /o/ pada posisi awal kata, dalam KBMRDK menjadi fonem /e/ dalam KBI.

2. 2 Perubahan Fonem pada Posisi Tengah Kata

Gejala perubahan fonem pada posisi tengah kata merupakan suatu gejala bahasa yang kata-kata baru pada bahasa turunannya (dalam hal ini bahasa Indonesia) mengalami perubahan sebuah fonem pada posisi tengah kata, bila dibandingkan dengan bahasa protonya (dalam hal ini bahasa Melayu Riau dialek Kampar). Perubahan fonem pada posisi tengah kata ini terdiri atas perubahan fonem /e/→/a/, /ie/→/a/, /io/→/i/, /o/→/a/, /o/→/e/, /ui/→/u/, dan /uo/→/u/. penjelasan masing-masing pasangan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut

2.2.1 Fonem /-e-/ dalam KBMRDK → /-a-/ dalam KBI

Perubahan fonem /-e-/ dalam bahasa Melayu Riau dialek kampar menjadi fonem /-a-/ dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat pada contoh berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	cope?	Cepat
2.	doke?	Dekat
3.	kose?	Kesat

2.2.2 Fonem /-ie-/ dalam KBMRDK → /-a-/ dalam KBI

Perubahan fonem /-ie-/ dalam bahasa Melayu Riau dialek kampar menjadi fonem /-a-/ dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat pada contoh berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	boRie?	Berat
2.	boRie	Berat
3.	doRie	Deras

2.2.3 Fonem /-io-/ dalam KBMRDK → /-i-/ dalam KBI

Perubahan fonem /-io-/ dalam bahasa Melayu Riau dialek kampar menjadi fonem /-i- / dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat pada contoh berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	ambio?	Ambil
2.	bilio?	Bilik
3.	caciong	Cacing

2.2.4 Fonem /-o-/ dalam KBMRDK → /-a-/ dalam KBI

Perubahan fonem /-o-/ dalam bahasa Melayu Riau dialek kampar menjadi fonem /-a- / dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat pada contoh berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	aso?	Asap
2.	ato?	Atap
3.	aRo?	Harap

2.2.5 Fonem /-o-/ dalam KBMRDK → /-e-/ dalam KBI

Gejala fonemis fonem /-o-/ dalam bahasa Melayu Riau dialek kampar menjadi fonem /-e-/ dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	cope?	Cepat
2.	doke?	Dekat
3.	kobau	Kerbau

Kecuali pada kobau dan sobau yang masing-masing berubah menjadi kabar dan sabar.

2.2.6 Fonem /-ui-/ dalam KBMRDK → /-u-/ dalam KBI

Perubahan fonem /-ui-/ dalam bahasa Melayu Riau dialek kampar menjadi fonem /-u- / dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat pada contoh berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	cabui?	Cabut
2.	idui?	Hidup
3.	kabui?	Kabut

2.2.7 Fonem /-uo-/ dalam KBMRDK → /-u-/ dalam KBI

Selain fonem /-ui-/ berubah menjadi /u/, terdapat juga fonem /u/ yang merupakan turunan/perubahan dari fonem /uo/. Perubahan fonem tersebut dapat dilihat pada contoh kata berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	apuon	Apung
2.	bjuo?	Bujuk
3.	busuo?	Busuk

2.3 Perubahan Fonem pada Posisi Akhir Kata

Perubahan fonem pada posisi akhir kata ini hanya terdapat satu pasangan bunyi, yaitu bunyi /o/ → /a/. Perubahan bunyi tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

No.	KBMRDK	KBI
1.	apo	Apa
2.	baco	Baca
3.	gilo	Gila

3. Perpaduan (*Marger*)

Pada uraian terdahulu telah disebutkan bahwa *Marger* merupakan suatu proses perubahan bunyi di mana dua fonem proto atau lebih berpadu menjadi satu fonem baru dalam bahasa turunannya. Dapat kita lihat bahwa fonem /g/, /R/, /u/ dan /w/, mengalami proses pemargeran menjadi fonem /r/ dalam KBI. Penjelasan masing-masing fonem yang *marger* tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini:

3.1 Fonem /g/ dalam KBMRDK berkorespondensi dengan fonem /r/ dalam KBI

Korespondensi fonem /g/ dan /r/ tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	gamai	Ramai
2.	gambai	rambai
3.	ganun	ranum

Suatu hal yang perlu diketahui bahwa fonem /g/ yang berada pada posisi awal, dalam KBMRDK terkadang dilafalkan dengan fonem /R/. Hal ini terjadi karena antara fonem /g/ dan /R/ dihasilkan oleh alat ucap atau artikulasi dan titik artikulasi yang sama, yaitu pangkal lidah (*dorsal*) dan langit-langit lembut (*velum*). Perbedaan bunyi antara /g/ dan /R/ tersebut terjadi hanya karena perbedaan proses pengeluaran udara yang dihembuskan dari paru-paru ketika melafalkan fonem tersebut.

3.2 Fonem /R/ dalam KBMRDK berkorespondensi dengan fonem /r/ dalam KBI

Korespondensi fonem /R / dan /r/ tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut ini.

No.	KBMRDK	KBI
1.	baRang	barang
2.	daRa	darah
3.	kiRi	kiri

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /R/ dalam KBMRDK yang berada pada posisi tengah kata, berkorespondensi dengan fonem /r/ dalam KBI.

3.3 Fonem /u/ dalam KBMRDK berkorespondensi dengan fonem /r/ dalam KBI

Korespondensi fonem /u/ dan /r/ tersebut dapat dilihat pada pasangan kata berikut ini.

No.	KBMRDK	KBI
1.	akau	akar
2.	pagau	pagar
3.	putau	putar

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /u/ dalam KBMRDK yang berada pada posisi akhir kata, berkorespondensi dengan fonem /r/ dalam KBI.

3.4 Fonem /w/ dalam KBMRDK berkorespondensi dengan fonem /r/ dalam KBI

Korespondensi fonem /w/ dan /r/ tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	bawu	baru
2.	biwu	biru
3.	towi	terus

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /w/ dalam BMLKK yang berada pada posisi tengah kata, berkorespondensi dengan fonem /r/ dalam KBI.

4. Pembelahan (*Split*)

4.1 Fonem /ʔ/ dalam KBMRDK berkorespondensi dengan fonem /p/ dalam KBI

Korespondensi fonem /ʔ/ dan /t/ tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	atoʔ	atap
2.	asoʔ	asap
3.	isoʔ	hisap

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /ʔ/ dalam KBMRDK yang berada pada posisi akhir kata, berkorespondensi dengan fonem /p/ dalam KBI.

4.2 Fonem /ʔ/ dalam KBMRDK berkorespondensi dengan fonem /t/ dalam KBI

Korespondensi fonem /ʔ/ dan /t/ tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut ini:

No.	KBMRDK	KBI
1.	ambeʔ	hambat
2.	angkeʔ	angkat
3.	dapeʔ	dapat

Kesimpulan

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan beberapa point penting sebagai berikut:

1. Penambahan fonem, yang meliputi: (1) penambahan fonem di awal kata (*protesis*), (2) penambahan fonem di tengah kata (*epentesis*), dan (3) penambahan fonem di akhir kata (*paragog*).
2. Perubahan fonem, yang meliputi: (1) perubahan fonem pada posisi awal kata, (2) perubahan fonem pada posisi tengah kata, dan (3) perubahan fonem pada posisi akhir kata.
3. Perpaduan (*Merger*), yaitu fonem /g, R, u, dan w/ dalam KBMRDK berkorespondensi dengan fonem /ɾ/ dalam KBI.
4. Pembelahan (*Spilit*), yaitu fonem /ʔ/ dalam KBMRDK berkorespondensi dengan fonem /p/ dan /t/ dalam BI.

Lebih jelasnya, secara keseluruhan gejala fonemis tersebut berdasarkan posisinya dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Gejala Fonemis	Posisi fonem		
		Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
1.	Penambahan Fonem)	/Ø/ ↔ /h/ /Ø/ ↔ /r/	/Ø/ ↔ /r/ /Ø/ ↔ /n/	/Ø/ ↔ /h/ /Ø/ ↔ /s/ /Ø/ ↔ /r/
2.	Perubahan Fonem	/i/ → /e/ /u/ → /o/ /o/ → /e/	/e/ → /a/ /ie/ → /a/ /io/ → /i/ /o/ → /a/ /o/ → /e/ /ui/ → /u/ /uo/ → /u/	/o/ → /a/
3.	Perpaduan (<i>Merger</i>)	/g/ → /r/	/R/ → /r/ /W/ → /r/	/u/ → /r/
4.	Pembelahan (<i>Split</i>)	-	-	/ʔ/ → /p/ /ʔ/ → /t/

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1993 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud,
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1956. *Sejarah Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT Pustaka Rakyat.
- Badudu, J.S. 1987. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*, Bandung : Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1993. *Linguistik Umum*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamidy, U.U. 1993. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra di Daerah Riau*, Pekanbaru : Pusat Penelitian Universitas Riau.
- Hass, M.R. 1978. *The Prehistory of Language*, The Hague : Mouton.
- Kastulani, S.H. 1987. *Kemitraan Adat Tali Baspilin Tiga Kampar*, Pekanbaru : Susqa Press.
- Keraf. Gorys
- 1983 *Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta : Nusa Indah.
- 1988 *Linguistik Bandingan Tipologis*, Jakarta : Gramedia.
- 1993 *Linguistik Bandingan Historis*, Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harmurti. 1994. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lass, Roger. 1987. *Fonologi* (terjemahan Warsono, dkk.), Semarang : IKIP Semarang press.
- Lyons. 199 *Introduction to Theoretical Linguistics*, atau *Pengantar Teori Linguistik* terjemahan Soetikno. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Prima.
- Moeliono, Anton. 1994. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, ed. II, Jakarta : Erlangga.
- Ramelan. 1984. *English Fhonetics*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Ramlan, 1994. *Morfologi Bahasa*, Jakarta : PT Grammedia Pustaka Prima.
- Samarin , 1984. *Ilmu Bahasa Lapangan*, (Terjemahan Badudu), Yogyakarta : Kanisius.
- Samsuri 1991 *Analisis Bahasa*, Jakarta : Erlangga.
- Sudaryanto. 1987. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suwardi, Ms., dkk. 1977. *Sejarah Riau*, Pekanbaru : Universitas Riau Press.
- Tarigan, H.G. 1984 *Pengajaran Kosakata*, Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1959 *Pokok dan Tokoh*, Jakarta : PT Pembangunan.

Verhaar, 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
Yusuf, Suhendra 1998 *Fonetik dan Fonologi*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR LAMBANG

?	=	bunyi glotal (bunyi hamza dalam bahasa Arab)
R	=	bunyi tril uvular (bunyi <i>gh</i> dalam bahasa Arab)
Ø	=	berkorespondensi zero (salah satu unsur bunyi diantara pasangan kata kedua bahasa tersebut tidak punya pasangan).
↔	=	berkorespondensi dengan
→	=	menjadi

DAFTAR SINGKATAN

KBI	=	Kosakata bahasa Indonesia
KBMRDK	=	Kosakata bahasa Melayu Riau Dialek Kampar